

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka mendukung kualitas peserta didik, pemerintah selalu memperbaharui kurikulum dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pembaharuan yang telah dilakukan, di antaranya penyempurnaan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 disempurnakan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan, disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Mulyasa, 2006). Dalam hal ini yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Ngamprah.

Dengan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, diharapkan guru dapat lebih berekspresi dalam menilai peserta didiknya. Banyak cara, teknik atau metode untuk mengukur atau mengevaluasi hasil kegiatan proses belajar mengajar. Selama ini guru menitikberatkan tes tertulis untuk mengukur kemampuan pengetahuan daripada menilai langsung kemampuan (Irawan, 2002). Menurut Mills (Yusuf, 2003), penilaian yang hanya mengandalkan satu alat penilaian tes tertulis (esai) tidak mampu menilai secara utuh, bermakna, dan akurat. Mills juga menyatakan bahwa sekarang ini perlu diadakan penelitian dan pengembangan proses penilaian alternatif berupa *performance assessment* dalam ilmu pengetahuan.

Penilaian kinerja (*performance assessment*) yang menurut Fuchs (Zainul, 2001) merupakan penilaian yang dapat menggambarkan kualitas peserta didik karena mengukur komponen keterampilan, sikap, dan nilai. Teori lain mengatakan bahwa penilaian hendaknya menjangkau tiga ranah acuan pengukuran kompetensi hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik bahkan mungkin termasuk kemampuan metakognisi (Anderson et al. dalam Kusmarni, 2001).

Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1979. Menurut Livingstone (1997) metakognisi sebagai *thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir. Ada pula beberapa ahli yang mengartikan metakognisi sebagai *thinking about thinking, learning to think, learning to study, learning how to learn, learning to learn, learning about learning* (National Research Council, 2001). Komponen metakognitif sebagai bagian yang terkait dari pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu memahami dan mengontrol pengetahuan yang telah diperolehnya dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat banyak komponen aktivitas yang dikemukakan oleh para ahli akan tetapi dalam penelitian ini digunakan komponen yang dikemukakan oleh Flavell (1979) yaitu : 1) *metacognitive knowledge*; 2) *metacognitive experiences*; 3) *metacognitive tasks and goals*; 4) *metacognitive strategies or action*. Keempat komponen ini kurang tepat jika dinilai dengan *essay test* dan *multiple test* oleh karena itu diperlukan penilaian kinerja karena penilaian kinerja menurut Nitko dan Brookhart (2007) mampu menilai tidak hanya ranah kognitif tetapi juga komponen kemampuan metakognitif.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai masalah lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Riberu (2002), masalah lingkungan hidup, bukan masalah yang baru, tetapi sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi. Pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan meningkatnya masalah terhadap lingkungan hidup. Diusulkan oleh Riberu salah satu upaya untuk mengatasi masalah terhadap lingkungan adalah dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup kepada peserta didik sejak pendidikan dasar. Akan tetapi, masih menurut Riberu, sampai saat ini belum ada penilaian yang tepat atas upaya yang telah dilakukan peserta didik dalam mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menilai kemampuan metakognitif menggunakan penilaian kinerja dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah sains umumnya dan biologi khususnya. Selain itu dengan penilaian yang tepat maka kemampuan metakognitif yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

B. MASALAH

Masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah penerapan penilaian kinerja untuk menilai kemampuan metakognitif pada pembelajaran pencemaran dan kerusakan lingkungan?”, agar penelitian ini lebih terarah, maka secara operasional permasalahan penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian kinerja dapat menggambarkan kemampuan metakognitif peserta didik dalam menyelesaikan masalah biologi?
2. Apa kendala yang ditemukan dalam menilai kinerja pada kemampuan metakognitif?
3. Bagaimana tanggapan guru dan peserta didik tentang asesmen kinerja?
4. Apa keterbatasan asesmen kinerja dalam menilai kemampuan metakognitif?

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penilaian kinerja dibatasi pada hasil kerja/produk.
2. Komponen metakognisi yang digunakan adalah komponen metakognisi yang dikemukakan oleh Flavell (1979), yaitu 1) *metacognitive knowledge*; 2) *metacognitive experiences*; 3) *metacognitive tasks and goals*; 4) *metacognitive strategies or action*.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menilai kemampuan metakognitif peserta didik SMP pada pembelajaran pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan menggunakan penilaian kinerja.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru yang berkenaan dengan penilaian kinerja dalam menilai kemampuan metakognisi peserta didik dalam menyelesaikan masalah biologi. Sementara bagi peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.